

Manisrenggo Gedongsongo



Gedongsongo Temple

Pusaka Nenek Moyang di Lereng Selatan Gunung Ungaran

*Ancestral heritage
in the southern slopes of the mountain ungaran*

Direktorat
udayaan

26



BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN
PURBAKALA JAWA TENGAH

Jl. Manisrenggo Km. 1 Prambanan Klaten
Telp. / Fax. 0274 496413

<http://www.purbakala.jawatengah.go.id>

email : info@purbakala.jawatengah.go.id





**PETA KELETAKAN PERCANDIAN
DI KOMPLEK GEDONGSONGO**
MAP OF GEDONGSONGO TEMPLE COMPLEX

Pengantar




Kawasan Candi Gedongsongo sebuah warisan luhur nenek moyang di lereng Gunung Ungaran. Kawasan ini merupakan situs religi yang dibangun sekitar abad VII- VIII Masehi yang meliputi candi dan lansekap pegunungan. Konsep gunung sejak jaman dahulu merupakan tempat suci karena berhubungan dengan pemujaan roh nenek moyang dan pada masa Hindu dikenal sebagai tempat bersemayam para dewa. Hal ini menunjukkan ada kesinambungan budaya yang selaras antara budaya lokal dengan budaya pendatang.

Sudah sepatutnya sebagai suatu peninggalan purbakala yang memiliki nilai penting, keberadaan kawasan Candi Gedongsongo patut dilestarikan. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah sebagai unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mengemban tugas untuk melestarikan keberadaan Candi Gedongsongo yang salah satu bentuknya kegiatan pemugaran.

Pemugaran candi di kawasan Gedongsongo telah dilakukan sejak jaman pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa itu berhasil memugar Candi Gedong I pada tahun 1928 - 1929 dan Candi Gedong II pada tahun 1930 - 1931. Adapun pada masa Pemerintahan Republik Indonesia, tahun 1977 - 1983 berhasil memugar Candi Gedong III, IV dan V. Tahun 2009 Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah telah menyelesaikan pekerjaan pemugaran terhadap Candi Perwara IV c di kawasan kompleks Candi Gedong IV.

Untuk melestarikan kawasan Candi Gedongsongo yang terdiri dari candi - candi dan lansekapnya perlu adanya kerjasama lintas sektoral supaya kelestarian Candi Gedongsongo beserta kawasan pendukungnya dapat lestari. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Semarang dan Perum Perhutani telah bahu membahu bekerjasama dalam upaya mewujudkan kawasan Gedongsongo yang tertata dengan baik. Kawasan Gedongsongo dahulu diharapkan berbeda dengan kawasan Gedongsongo sekarang dan masa depan kawasan Gedongsongo diharapkan akan menjadi lebih baik. Bersama kita lestarikan kawasan Gedongsongo menuju "Visit Jawa Tengah Year 2013".

Kepala Balai Pelestarian Peninggalan
Purbakala Jawa Tengah


Drs. Tri Hatmadji



Save **G**edongsongo Temple



Di lereng Gunung Ungaran pada koordinat $110^{\circ}20'27''$ BT dan $07^{\circ}14'3''$ LS terdapat sebuah kompleks percandian bagi penganut Hindu yang dibangun pada sekitar abad VIII M. Tepatnya di Desa Darum, Kelurahan Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Gedongsongo adalah nama yang diberikan oleh penduduk bagi kompleks tersebut. Berasal dari Bahasa Jawa, Gedong berarti rumah atau bangunan, Songo berarti sembilan. Arti kata Gedongsongo adalah sembilan (kelompok) bangunan. Apakah ini berarti bahwa di kompleks candi Gedongsongo sejak awal terdiri dari sembilan kelompok atau memiliki arti lain belum dapat dijawab. Tetapi pada saat ini hanya terdapat lima kompleks bangunan.

Situated on $110^{\circ}20'27''$ east longitude and $07^{\circ}14'3''$ south latitude, on Mountain Ungaran's slope there is a complex of temples for the Hindus built around VIII C, exactly in Darum village, Candi subdistrict, Bandungan district, Semarang regency, Central Java province. The Name Gedongsongo once given by the inhabitants and derived from the Javanese "Gedong" which means a house or a building while "Sanga" means nine. Hence, Gedongsongo represents nine groups of buildings. Whether they were already in nine groups since the first time or was there another implication for that is still being questioned. In fact, there are only five complete buildings presently.



Gunung

tempat bersemayam para dewa

A MOUNTAIN

the Sanctuary of gods

Kompleks candi ini di bangun berderet dari bawah hingga puncak perbukitan di lereng gunung Ungaran. Hal ini menunjukkan karakter Candi Gedongsongo yang sangat spesifik yaitu sebuah perpaduan antara dua religi yang bersifat lokal dan global. Gunung adalah tempat persembahan kepada roh nenek moyang. Kepercayaan ini merupakan tradisi masyarakat lokal pra Hindu. Sedangkan gunung juga merupakan tempat tinggal dewa-dewa menurut tradisi Hindu yang pada saat itu sedang berkembang secara global mempengaruhi hampir separuh dunia. Tradisi lokal yang biasanya terkurangi perannya oleh tradisi global, ternyata keduanya mampu berdiri setara di Gedongsongo. Kesetaraan tersebut ditunjukkan dengan pemberian arti baru pada situs percandian Gedongsongo yaitu sebagai tempat persembahan roh nenek moyang yang telah menjadi dewa dan ritus itu dilakukan dalam candi. Kenyataan ini

The complex was built in rows that lied further up the slopes of Mountain Ungaran. This shows a specific character of Gedongsongo temple, a mixture between a local religion and the global one. Mountain is a kind of worship place to the spirit of their ancestors. Such belief was the pre-Hindu local peoples' tradition. While it could also be the sanctuary of gods in line with the Hindu's tradition that universally developed having an effect on almost the entire world. Indeed, the local tradition's role which typically diminished by the universal one was able to stand along with it. That resemblance was shown through the new meaning given to the temple as a place of worship to the ancestors' spirits who had become the gods and this rite was held inside the temple. Such verity represented the local Peoples' cultural strength in facing the universal culture.

Candi-candi di kompleks Gedongsongo juga menunjukkan kekhususannya sebagai budaya campuran seperti tersebut di atas yaitu kecenderungan kepada Parswadewata. Di India, tradisi Hindu lebih diutamakan kepada Tri Murti yang terdiri dari dewa Brahma, Wishnu, dan Siwa. Tetapi di Gedongsongo berwujud kepercayaan kepada Parswadewata (di India juga terdapat kepercayaan ini meskipun tidak populer). Parswadewata di Jawa dapat ditafsirkan sebagai persembahan kepada roh nenek moyang yang telah bersatu dengan Siwa dan di candi disimbolkan dengan Lingga-Yoni yang dikawal oleh dewa pengiring yaitu : Durga (istri Siwa), Ganesha (anak Siwa), dan Agastya (seorang resi yang memiliki kemampuan spiritual setara dengan dewa). Ciri kejawaannya ditunjukkan dengan adanya arca Agastya ini yang menunjukkan peran manusia. Hal ini dapat ditafsirkan dengan peran nenek moyang seperti tersebut di atas. Sedangkan Parswadewata di India posisi Agastya ditempati oleh Kartikeya, anak Siwa yang berperan sebagai dewa perang. Sedangkan sebagai pengawal Dewa Siwa, dikenal Nandiswara dan Mahakala yang bertugas sebagai penjaga pintu candi Hindu. Nandiswara kadang-kadang dianggap sebagai perwujudan Siwa sendiri atau perwujudan kendaraan Siwa (nandi) dalam bentuk manusia. Mahakala sebagai dewa waktu juga merupakan aspek Siwa dalam bentuk krodha (mengerikan).

Furthermore, the temples illustrate their character as the cultural fusion having a tendency to Parswadewata. In India, the Hindu's tradition concerns mainly on Tri Murti consisting of Brahma, Visnu, and Siwa. However, Gedongsongo depicts a belief to Parswadewata (there is also the similar belief in India though it is not popular enough). In Java, Parswadewata can be delineated as an offering for the spirit who had been unified with Siwa and it was symbolized by Lingga-Yoni guided by guidance gods, Durga (Siwa's wife), Ganesha (Siwa's son), and Agastya (a priest having the same spiritual ability as the gods). Its Javanese characteristic is shown through the existence of Agastya who took role as human. While for India's Parswadewata, the position of Agastya was taken by Kartikeya, Siwa's son who positioned as a god of war. As Siwa's guards, there are Nandiswara and Mahakala who have duty to secure the entrance door. Nandiswara is also interpreted as a Siwa or his vehicle (Nandi) in the form of human. Mahakala as the great of time (gods) is also the manifestation of Siwa in the form of krodha (anger).



Mahakala



Agastya



Nandiswara



Durga Mahisasuramardini



Ganesha



Ciri khas candi Gedongsongo juga ditunjukkan dengan posisi candi yang berderet dari bawah hingga atas. Posisi demikian mengundang pertanyaan apakah ini dapat dikatakan sebagai hirarkhi kesucian yang berarti bahwa candi yang berada di atas lebih suci dari candi di bawahnya. Atau deretan candi ini dapat dijelaskan sebagai petunjuk adanya suatu prosesi keagamaan yang dilakukan dari candi terbawah hingga teratas. Kedua pertanyaan ini belum dapat dijawab karena belum ditemukan petunjuk yang mengarah kepada salah satu pertanyaan tersebut.

Para pendukung budaya masa lalu ini tentu memanfaatkan potensi lingkungan yang tersedia untuk menciptakan sebuah kompleks peribadatan dikawasan perbukitan penuh pepohonan sehingga menimbulkan suasana tenang, berhawa sejuk, bahkan dilengkapi dengan sumber air panas yang mengandung belerang. Suasana hikmat yang tercipta pada tempat ibadah tersebut akan mendukung pelaksanaan ritual yang sempurna. Bangunan peribadatan yang berupa candi - candi dan lingkungan sekitarnya, bukit serta hutannya, merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian pelestarian tidak hanya ditujukan kepada candinya tetapi juga lansekap yang perlu dipelihara agar suasana yang dibangun oleh nenek moyang dahulu tidak hilang.

Another characteristic of Gedongsongo can also be reflected on the temple's position which lied upward on the slopes. Such position becomes a matter of sacred hierarchy whether the top temple was more sacred than those of the lower were. Otherwise, can those rows be described as an indication to a religious procession done? There has not been any answer to both questions since no evidences head to one of them.

Surely, the doers gained the advantage of the surroundings' potency available to build a kind of religious complex on the nourished hills with hot sulphureous springs, a quiet place and fresh air. This convenience supported the perfect ritual ceremony. The places of worship surrounds, the hills and forests, were a unity that cannot be separated. Thus, conservation should not be mainly done to the temple but entirely to the landscape in order to uphold the past environment established by the ancestors.

Penelitian Candi Gedongsongo

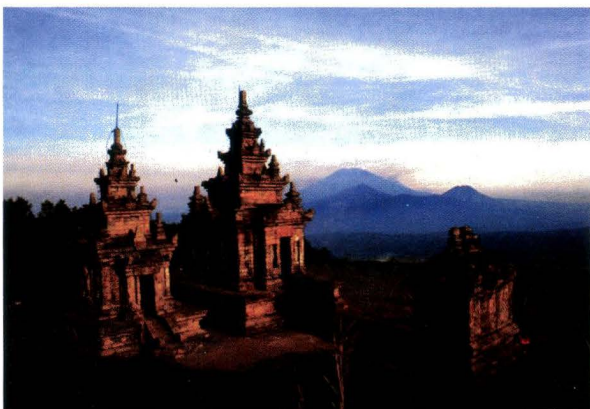
Research on Gedongsongo Temple

Loten, tahun 1740 menemukan kompleks Candi Gedongsongo. Tahun 1804, Rafles mencatat kompleks tersebut dengan nama Gedong Pitoe karena hanya ditemukan tujuh kelompok bangunan. Van Braam membuat publikasi pada tahun 1825, Friederich dan Hoopermans write an article about Gedongsongo in 1865. Later in 1908, van Stein Callenfels melakukan penelitian terhadap Kompleks Candi Gedongsongo, dan Knebel melakukan inventarisasi temuan pada tahun 1910-1911.

Penelitian oleh Dinas Purbakala Belanda baru dilakukan pada tahun 1916. Kemudian, dilanjutkan dengan pemugaran Candi Gedong I tahun 1928/1929 dan Candi Gedong II tahun 1930/1931. Sedangkan pada masa pemerintahan RI pemugaran Candi Gedong III, IV, dan V dilaksanakan oleh SPSP (sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Jawa Tengah pada tahun 1977-1983. Tahun 2009 dilakukan pemugaran terhadap Candi Perwara C1 dan Konsolidasi terhadap Candi Perwara C2 di gedong IV serta pemetaan ulang.

Once in 1740, Loten found the complex of Gedongsongo temples. Then, Raffles named that complex as "Gedong Pitoe" since there were only seven buildings there in 1804. Further, Van Braam published it in 1825, while Friederich and Hoopermans write an article about Gedongsongo in 1865. Later in 1908, van Stein Callenfels had a research on the complex and Knebel inventoried the find during 1910-1911.

A research just done by the Dutch Archaeological department in 1916. Afterward, the restoration of Gedong I temple was continued in 1928/1929 and 1930/1931 for Gedong II temple. Whereas in the Indonesian Republic's governmental period, Archaeological site office of Central Java restored Gedong III, IV, and V during 1977-1983. In 2009, there was a restoration toward Perwara C1 temple and consolidation toward perwara C2 temple in Gedong IV as well as its mapping.



Arsitektur candi secara umum dibagi menjadi bagian kaki, tubuh dan atap, demikian pula di Kompleks Candi Gedongsongo. Kaki candi dapat dikenali melalui profilnya yang terdiri dari sisi genta dan pelipit lurus. Pada bagian luar tubuh candi terdapat relung-relung yang dahulu berisi arca Parswadewata, namun sekarang sebagian besar dalam kondisi kosong, demikian pula bilik candi yang dahulu berisi lingga-yoni dan relung di dalam bilik. Relung bagian luar tubuh dihias dengan motif flora dan kadang ada hiasan berupa Kala. Atap candi bertingkat tiga dengan hiasan miniatur candi dan antefix baik polos maupun berhias.

Denah candi hampir seluruhnya berbentuk bujur sangkar namun terdapat pula candi dengan denah persegi panjang, sedangkan ukuran candinya sangat bervariasi, lebarnya berkisar antara 4,5 m - 9,5 m; panjang 4,8 m - 9 m dengan tinggi yang berbeda pula dari 3 m - 8,9 m.

Generally, the temple's architecture is divided into the base, the body, and the top so as the Gedongsongo complex. The base of the temple known through its profile contains of bell shape and pelipit. There are large empty niches that had ever been filled with Parswadewata statues in the outer body and so for the main chamber which had Lingga-Yoni and the niches inside it. The outer niche is decorated with flora motive and Kala ornament. Next, there are three floors-top decorated with the temple's miniature ornament and the antefix either plainly or ornamentally.

The whole ground plans are almost in square form and the rest are rectangle, while the sizes are varied with the width around 4.5 - 9.5 m; the length just about 4.8m - 9 m; and the height varied from 3m - 8.9 m.

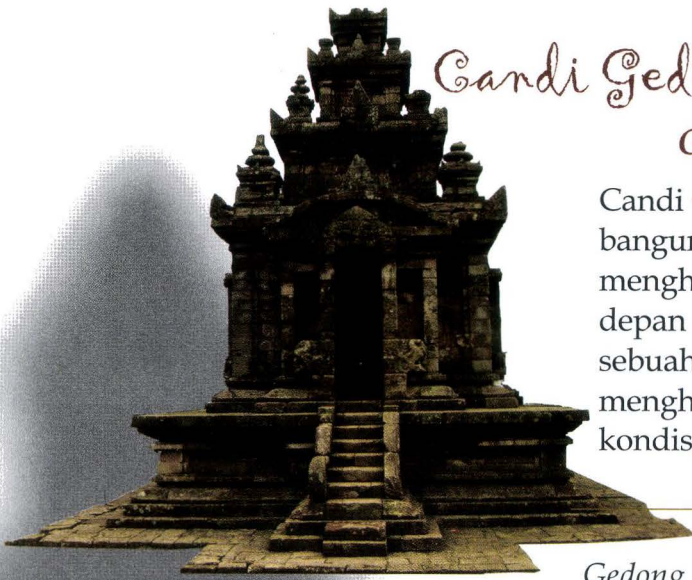
Candi Gedong I

Gedong I Temple

Candi Gedong I merupakan sebuah candi induk yang menghadap ke barat. Di dalam bilik candi masih dapat dijumpai yoni namun lingganya sudah tidak ada.

Gedong I temple is facing westward and the chamber inside having Yoni without Lingga left.





Candi Gedong II

Gedong II Temple

Candi Gedong II terdapat dua bangunan candi induk yang menghadap ke barat. Di depan candi induk dihadap sebuah candi perwara yang menghadap ke timur dan kondisi saat ini telah runtuh.

Gedong II temple are two temples (facing west-ward). The main temple stands in front of a ruined perwara temple (facing eastward).

Candi Gedong III

Gedong III Temple



Candi Gedong III terdiri dari tiga bangunan yaitu candi induk menghadap barat, candi apit di sebelah utara, dan candi perwara di depan candi induk. Arca pada relung Candi Induk masih dapat dijumpai, yaitu Durga direlung utara, Agastya di relung selatan, Ganesha di relung timur. Mahakala dan Nandiswara terdapat dikanan-kiri pintu candi. Candi Perwara memiliki bentuk yang hampir sama dengan Candi Semar di Kompleks Candi ieng, yaitu berdenah persegi panjang.

Gedong III temple is consists of three temples. The main temple is facing westward. The Apit temple stands on the north while the perwara temple stands in front of the main temple. The statue stands in the main temple are Durga on the north niche, Agastya on the south part, and Ganesha on the east. Mahakala and Nandisvara placed on the left and right side of the temple's gate. The perwara temple has the similar rectangle ground plan to that of Semar temple in Dieng temple complex.



Candi Gedong IV
Gedong IV Temple

Candi Gedong IV terdiri dari 12 bangunan yang terbagi tiga sub kelompok. Sub kelompok pertama terdiri dari Candi Induk dan delapan candi perwara; sub kelompok kedua terdiri dari satu candi perwara; dan sub kelompok ketiga terdiri dari dua candi perwara. Bagian luar tubuh luar tubuh Candi Induk terdapat relung - relung kosong, kecuali pada relung sisi selatan terdapat arca Agastya.

Gedong IV temple consists of 12 buildings which are divided into three secondary groups. The first group belongs to the main temple and eight perwara temples; the second one has one perwara temple; and the third consists of two perwara temples. There are empty niche outside the main temple except for the south part niche which has the statue of Agastya.

Candi Gedong V terdiri dari dua halaman yang tidak sama tingginya, di halaman pertama terdapat Candi Induk yang diapit dua buah reruntuhan candi perwara. Sedangkan pada halaman kedua terdapat dua buah reruntuhan candi perwara. Candi Induk Gedongsongo V dibangun pada ketinggian 1.308 m.dpl, pada relung sisi timur terdapat arca Ganesha.

Gedong V temple has two courtyards with the different heights. On the first yard, the main temple is located between two ruining of perwara temples. Whilst there are two ruining of perwara temple on the second one. The main temple of Gedong V was built at 1,308 m above sea level, and there is a statue of Ganesha on its.



Candi Gedong V
Gedong V Temple



P
EMUGARAN

**CANDI PERWARA
GEDONG IV**

*Restoration of
Perwara Temple
Gedong IV*



CANDI PERWARA IV a
(Sumber dana APBD Prop. Jawa Tengah)

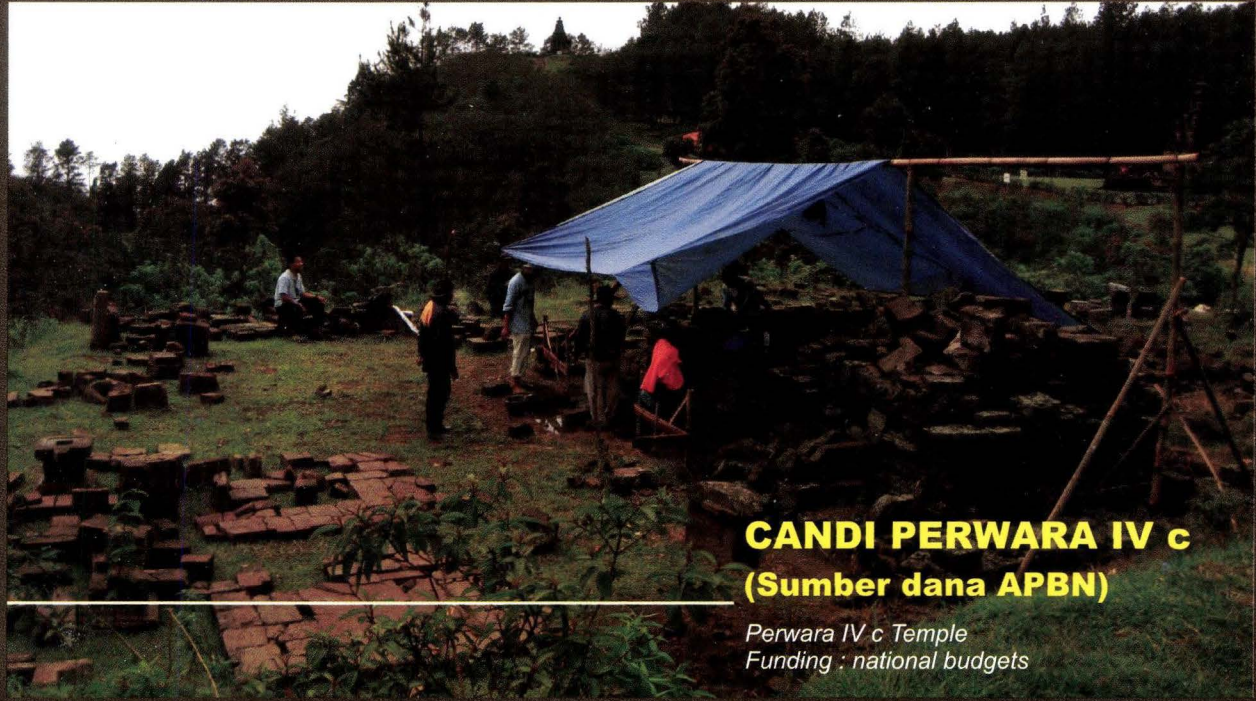
*Perwara IV a Temple
Funding : local government budget
(Central Java Province)*



Potret

Kegiatan Pemugaran Candi Gedong IV

Photos of restoration activities at Gedong IV Temple



CANDI PERWARA IV c
(Sumber dana APBN)

*Perwara IV c Temple
Funding : national budgets*





CANDI PERWARA IV a

Perwara IV a Temple



hASIL
PEMUGARAN

Restoration Outcomes

CANDI PERWARA IV c

Perwara IV c Temple

Temuan Gedongsongo

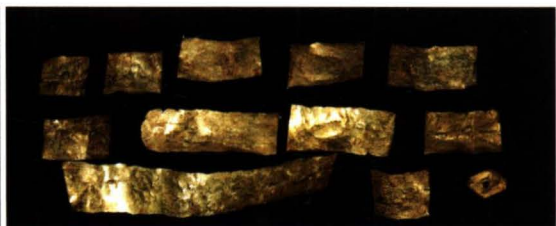
Findings in Gedongsongo



Tahun 2009 ketika pemugaran di salah satu perwara candi Gedong IV, pada sumuran candi ditemukan kotak peripih yang didalamnya terdapat lingga - yoni berbahan logam mulia, lempengan emas dan biji - bijian.

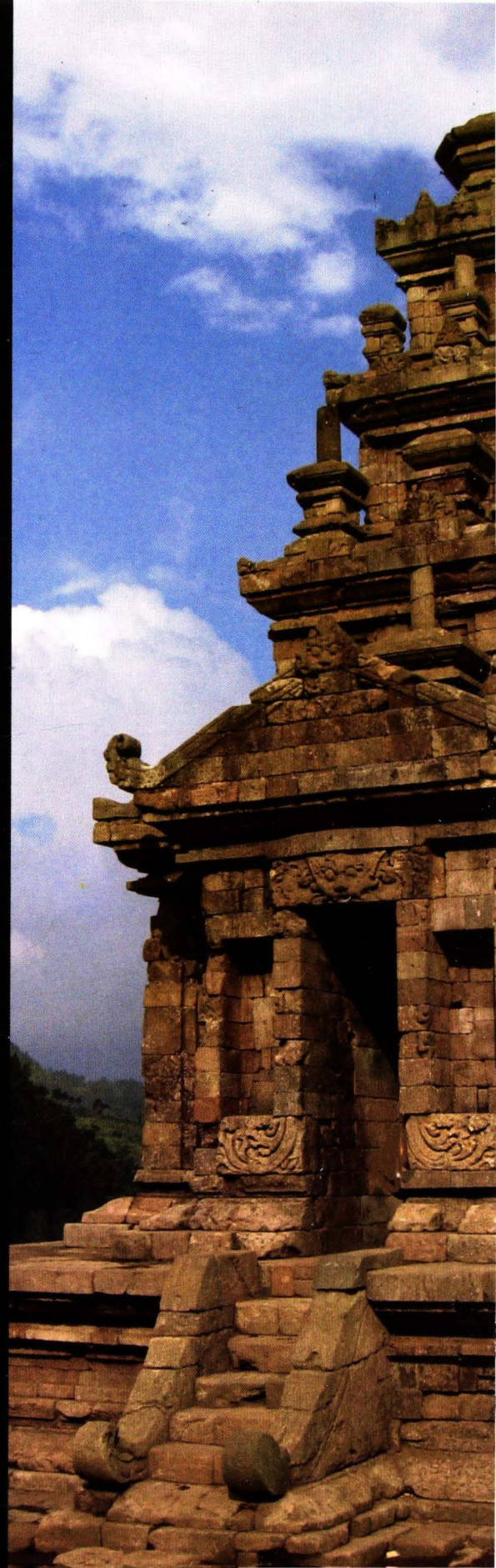


The restoration of Perwara in Gedong IV temple in 2009 found the 'peripih' containing lingga-yoni made of precious metals, gold plates and seeds.

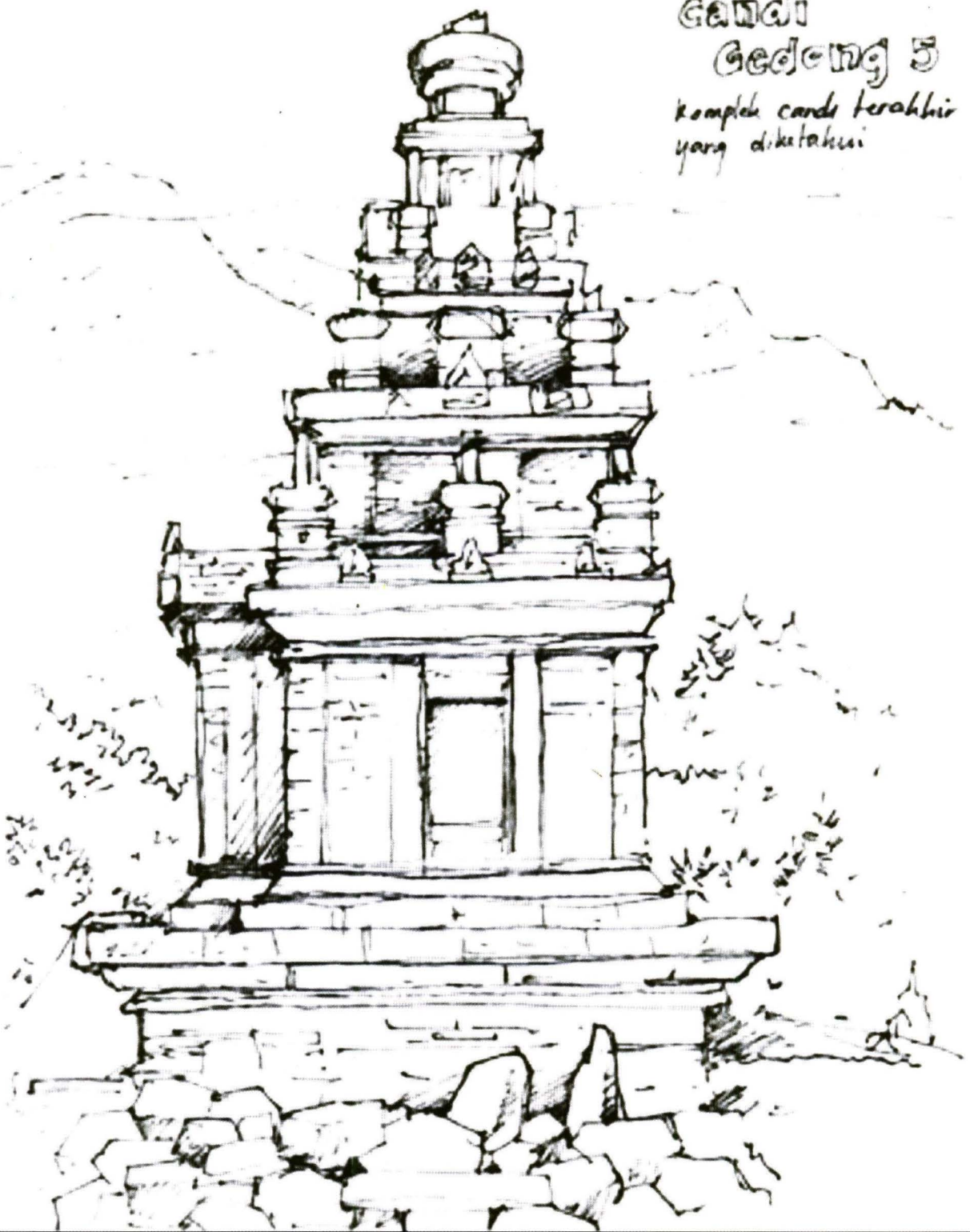




Pemugaran
dan Pemeliharaan



Gandi
Gedong 5
komplek candi terakhir
yang diketahui



Penataan Kawasan **G**edongsongo

Latar Belakang Penataan Kompleks Candi Gedongsongo

Kompleks Candi Gedongsongo memiliki banyak potensi sebagai obyek studi yang menarik bagi peminat sejarah, seni, budaya, sekaligus tempat rekreasi dengan pemandangan alam pegunungan yang indah. Saat ini kawasan ini merupakan salah satu obyek wisata utama di Kabupaten Semarang

Jumlah pengunjung yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan mencapai jumlah 936.063 orang dalam kurun waktu tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 di Kawasan Gedongsongo memicu berbagai pihak dengan berbagai kepentingan ingin merasakan juga manfaatnya.

Dampaknya, berbagai fasilitas sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pengunjung mulai dibangun antara lain : Gapura pintu masuk, loket, tempat parkir, panggung, gardu pandang, sarana *outbond*, pemandian air panas, kios dan lapak-lapak penjual makanan dan minuman, persewaan kuda sebagai sarana transportasi untuk mencapai gugusan candi-candi yang berada di atas bukit, dan area perkemahan (camping ground)

Di satu sisi keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut dapat mendukung kondisi kawasan sebagai obyek wisata, namun di sisi lain pembangunan beberapa bangunan tidak mempertimbangkan adanya potensi ancaman terhadap kelestarian candi.

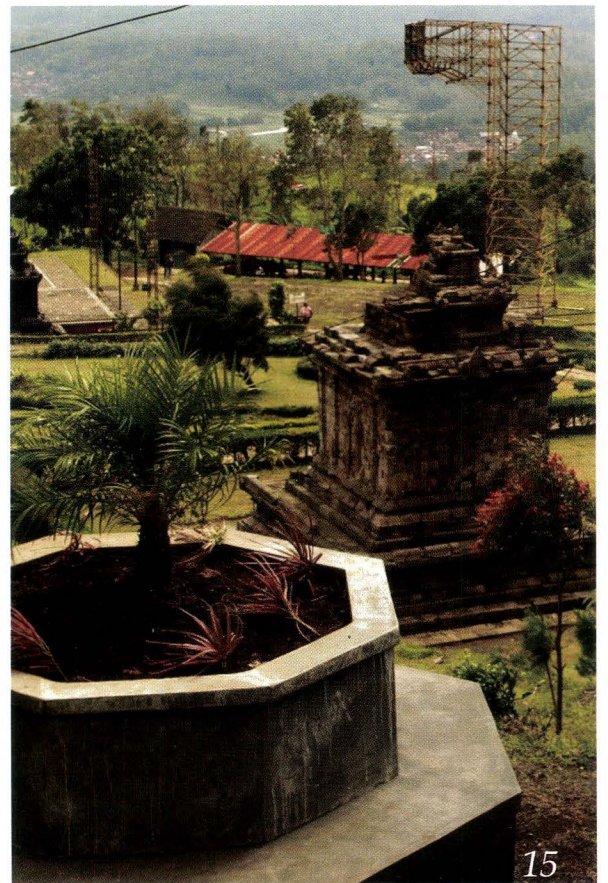
Keberadaan kios yang berwarna-warni sangat mengganggu estetika, terlebih letaknya yang berada dekat dengan candi (pada zona inti). Adanya usaha persewaan kuda sangat mengganggu kebersihan lingkungan dan menimbulkan pencemaran udara yang berasal dari aroma kotoran kuda.

Selain itu sarana pendukung wisata dibangun di area zona inti. *Camping ground* yang dimanfaatkan oleh banyak orang dapat mencemari lingkungan di sekitar candi. Sebenarnya pemerintah atau pihak pengelola sudah menyediakan tempat dengan fasilitas yang cukup lengkap, namun lokasinya dirasa kurang strategis sehingga para pelaku usaha di kawasan Gedongsongo enggan untuk dipindahkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan tertentu agar permasalahan ini tidak menjadi konflik yang berkepanjangan yang rentan disebabkan karena penerapan konsep pengembangan wisata Gedongsongo yang belum komprehensif.

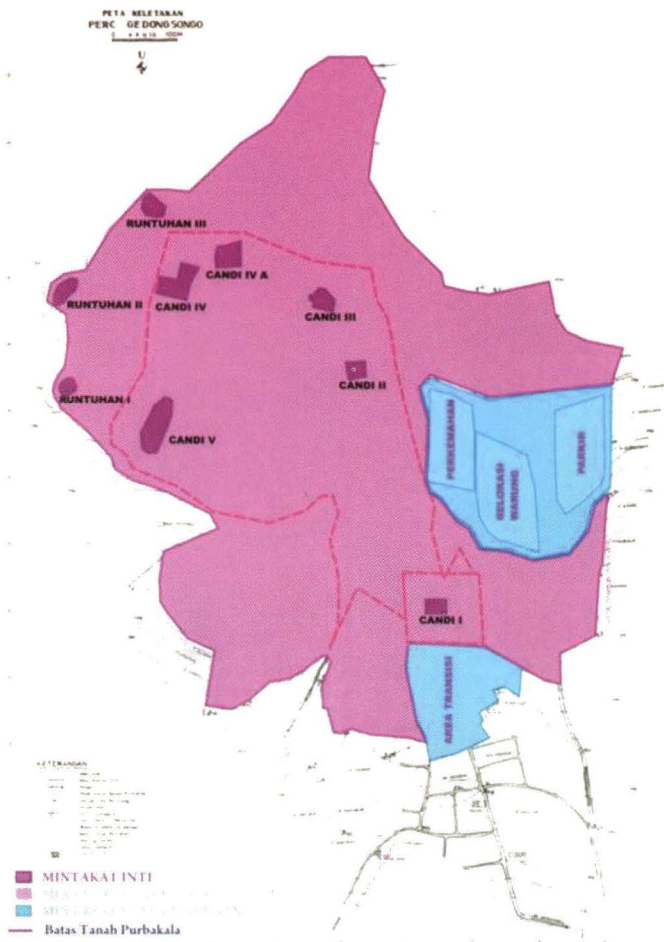


Situasi
Komplek
Candi
Gedongsongo
Sebelum
Ditata



Workshop Pelestarian Kompleks Candi Gedongsongo menghasilkan butir-butir kesepakatan di antaranya :

1. Pemintakatan Kawasan Candi Gedongsongo dibagi menjadi 3 zonasi, yaitu mintakat inti (lahan situs), mintakat penyangga (lahan untuk pelestarian situs yang bersifat alami) dan mintakat pengembangan (lahan untuk fasilitas pengunjung) yang terdiri atas Mintakat Pengembangan I adalah area parkir dan area transisi, warung makanan kecil dan warung makan, Mintakat pengembangan II adalah rest area, warung dan perkemahan;
2. Penataan kawasan Candi Gedongsongo harus memperhatikan peta geologi, peta pengaruh alterasi, dan peta zonasi longsor untuk menjaga keseimbangan daya dukung dan daya tampung lingkungan;
3. Wilayah mintakat penyangga yang rawan longsor perlu ditanami tanaman keras dan berakar tunggang antara lain pinus, mahoni, akasia, agar mengikat tanah sehingga lebih stabil;
4. Perlu kajian bangunan terhadap fasilitas yang tidak sesuai dengan karakter situs
5. Perlu pembenahan jalan kaki dan jalan kuda (pelebaran) untuk kenyamanan pengunjung dan penjual jasa kuda serta pembenahan irigasi di tepi jalan tersebut untuk mencegah longsor;
6. Peningkatan jalan menuju ke Gedongsongo dipercepat guna menunjang wisata budaya kawasan Candi Gedongsongo;
7. Perlu adanya penataan kembali geometri lereng dan manajemen air untuk mengurangi ancaman bencana geologi;
8. Perlu dikaji jalan alternatif untuk mitigasi bencana geologi dan pengembangan Kawasan Candi Gedongsongo;
9. Perlu penetapan Kawasan Cagar Budaya Gedongsongo dalam upaya pelestarian;
10. Perlu pendampingan dalam upaya meningkatkan peran serta masyarakat;
11. Sosialisasi kepada masyarakat sekitar Kawasan Candi Gedongsongo mengenai pemahaman nilai penting kawasan untuk menumbuhkan rasa ikut memiliki yang dimulai dari kelompok usia dini (EFSD) sehingga pada gilirannya masyarakat akan berpartisipasi dalam pelestarian Kawasan Candi Gedongsongo;



12. Perlu ditetapkan Perda (RTRW Provinsi) Kawasan Candi Gedongsongo sebagai kawasan konservasi warisan budaya;

13. Perlu peta potensi sumber daya budaya dalam mendukung rencana penetapan Kawasan Candi Gedongsongo sebagai kawasan strategis nasional;

14. Sebagai tindak lanjut dari Workshop Pelestarian Kawasan Candi Gedongsongo perlu disusun master plan yang melibatkan *stakeholder* (pemerintah, akademisi, dan masyarakat) sebagai bahan penyusunan Perda;

15. Dalam rangka mempercepat penataan Candi Gedongsongo sesuai dengan master plan perlu dukungan dana dari pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten;

16. Kawasan Candi Gedongsongo mempunyai nilai penting sebagai situs pemujaan dalam kesatuan ekosistem antara candi dengan lingkungannya (*landscape* budaya).

Upaya Tindak Lanjut Penataan Kompleks Candi Gedongsongo

Berdasarkan kesepakatan workshop, disusunlah rencana tindak lanjut yaitu Rencana Tindak Penataan dan Revitalisasi Kawasan Gedongsongo.

Revitalisasi Kawasan adalah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan yang diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan dan peningkatan ekonomi lokal kawasan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup penghuninya.

Lingkup dari kegiatan ini adalah Penataan dan Revitalisasi Kawasan Gedongsongo yang bertujuan untuk menghasilkan Perencanaan Penataan dan Revitalisasi Kawasan. Manfaat yang diharapkan dapat dipetik dari Rencana Tindak Penataan dan Revitalisasi Kawasan Gedongsongo adalah tertatanya Lingkungan Kawasan Gedongsongo.

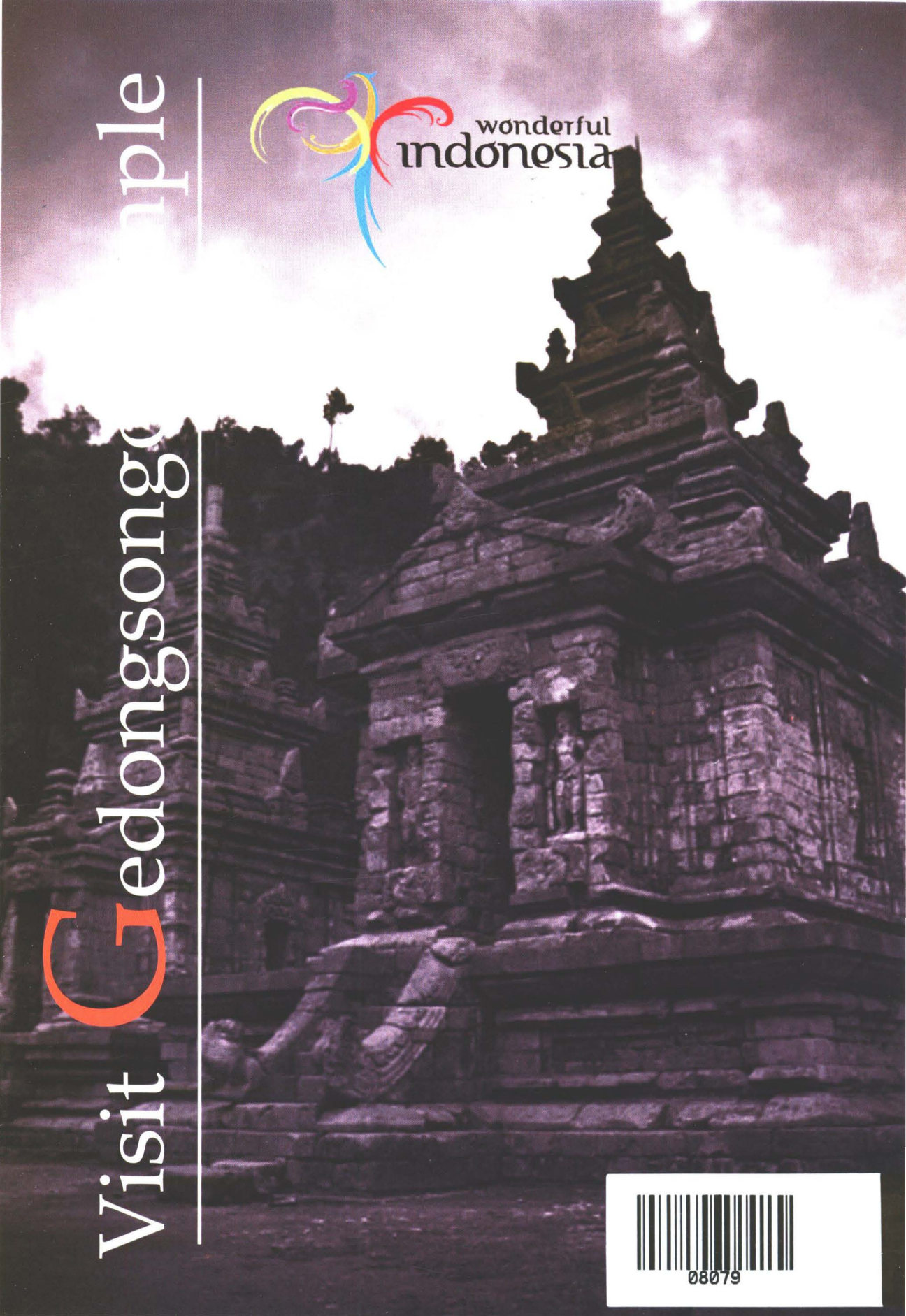
Rencana Tindak Penataan dan Revitalisasi Kawasan Gedongsongo ditangani oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya dan Tata Ruang yang bersinergi dengan lembaga-lembaga terkait.

Dalam rangka penataan Kawasan Candi Gedongsongo, pada tahun 2009 - 2010 Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala telah melaksanakan :

- a. Gerakan Penanaman Seribu Pohon pada tahun 2009
- b. Restorasi Candi Gedong IV pada tahun 2009



Visit Gedongsong Temple



08079

Bersama
Lestarikan
Kawasan

Gedongsongo



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



PERHUTANI

- c. Konservasi Candi Gedong I, II, III, IV, dan V pada tahun 2009 - 2010
- d. Studi Mitigasi Bencana Geologi Kawasan Candi Gedongsongo pada tahun 2010
- e. Studi Pemintakatan Kawasan Candi Gedongsongo pada tahun 2010
- f. Workshop Pelestarian Kawasan Kawasan Candi Gedongsongo pada tahun 2010 dengan hasil seperti yang telah diuraikan di atas
- g. Penataan Kawasan Candi Gedongsongo yang meliputi: pembuatan jalan setapak baru, rehabilitasi werkeet, rehabilitasi sarana MCK, pembuatan taman, pembuatan kios Pedagang Kaki Lima

Pemerintah Kabupaten Semarang melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Budaya menyelenggarakan :

- a. Sosialisasi dan Koordinasi Rencana Penataan Kompleks Candi Gedongsongo
- b. Relokasi Pedagang Kaki Lima
- c. Pembuatan Kios Pedagang Kaki Lima

Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah melalui Kesatuan Bisnis Mandiri Jasa Lingkungan dan Produksi Lainnya melakukan :

Pembuatan fasilitas wisata antara lain gazebo, jalan setapak, dan pertamanan.





Perpustakaan
Jenderal I

930
C